



Studi Kasus Pembelajaran Membaca Puisi-Puisi Cinta Karya Ws Rendra Siswa Kelas X Sman 1 Petir Dengan Model *Project Based Learning*

Irma Kartika, Aceng Hasani, Ahmad Supena

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received:	07 July 2025	Abstrak
Revised:	16 July 2025	<i>Penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan rencana kegiatan belajar yang telah guru siapkan terhadap materi mendemonstrasikan puisi Puisi-puisi Cinta karya WS Rendra oleh siswa, fase pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan guru dan mendeskripsikan penggunaan Metode Studi Kasus dengan Model Project Based Learning terhadap keterampilan membaca Puisi-puisi Cinta karya WS Rendra.</i>
Accepted:	23 July 2025	<i>Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data terkumpul melalui teknik observasi, wawancara yang melibatkan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMAN 1 Petir dan instrumen tes membaca puisi. Sampel dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMAN 1 Petir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL mampu melakukan peningkatan kemampuan membaca puisi siswa dengan rata-rata nilai kategori cukup dan baik.</i>
		Kata Kunci: <i>Project Based Learning, Rencana Pembelajaran, Proses Pembelajaran, Kemampuan Membaca Puisi.</i>

(*) Corresponding Author: 2222190045@untirta.ac.id, aceng.hasani@untirta.ac.id, Supena@untirta.ac.id

How to Cite: Kartika, I., Hasani, A., & Supena, A. (2025). Studi Kasus Pembelajaran Membaca Puisi-Puisi Cinta Karya Ws Rendra Siswa Kelas X Sman 1 Petir Dengan Model Project Based Learning. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.C), 61-68. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11176>.

PENDAHULUAN

Penguasaan dalam menghayati dan membacakan puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menduduki peranan yang sentral sebagai upaya melakukan apresiasi terhadap sastra. Pembelajaran apresiasi sastra adalah sebuah usaha dalam menumbuhkan kepekaan rasa peserta didik terhadap kekayaan sastra melalui berbagai macam karya sastra, termasuk puisi. Sepatutnya dalam mengajarkan apresiasi sastra guru mampu mentransformasi sikap peserta didik dari sikap tidak peduli berubah peduli melihat sastra. Sebab materi sastra yang ditawarkan bukan hanya *representation of life (imitation of life)*, akan tetapi makna dari hidup itu sendiri (*interpretation of life*) serta mentransformasi paradigma belajar yang sebelumnya memusatkan fokus pada guru menjadi memusatkan pembelajaran pada siswa. (Endraswara, 2002)

Teeuw (1991) menekankan membaca puisi bukanlah upaya menerapkan aturan-aturan kaku terhadap karya sastra, tetapi terbuka terhadap berbagai interpretasi dan keragaman tafsir yang merupakan sebuah kewajaran dan diharapkan dalam pembacaan puisi. Dalam konteks ini, puisi modern adalah keragaman interpretasi dan unggul karena mampu menciptakan beragam tafsir dan makna sehingga puisi modern dihargai dalam proses menstimulasi imajinasi dan memperkaya pengalaman membaca bagi tiap individu. Sedangkan menurut Manua (2019), membaca puisi di hadapan penonton merupakan upaya penghayatan dan penafsiran makna dan tujuan yang mendalam dengan gaya yang memikat perhatian penonton dalam menyampaikan emosi, pemahaman, dan interpretasi yang apa adanya kepada penonton. Berdasarkan pada uraian yang dipaparkan, menunjukkan mengenai membaca puisi

adalah upaya menyampaikan maksud yang terkandung dalam sebuah puisi melalui vokal, gerak, mimik dengan siasat yang menarik berdasarkan tafsir pembaca puisi.

Ngalimun (2016) berpandangan bahwa *Project Based Learning* adalah sebuah model ajar yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis sebagai ruang bagi peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas, kolaboratif dan kritis dalam mendapatkan pengalaman pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Zaenal & Murdadlo (2018) menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya pemberian informasi sebagai puncak, tetapi kekeluasaan bagi peserta didik untuk bertanya, menyelidiki, mencari solusi atas masalah yang ditemui dalam proyek yang dikerjakan sehingga mampu mengembangkan keterampilan analitis, berpikir kritis, kreatif serta pemahaman mendalam. Sedangkan Kosasih (2016) berpendapat bahwa dalam *Project Based Learning*, siswa memperoleh pengalaman praktis dalam penyelesaian proyek dengan eksplorasi dan kreativitas melalui pengerjaan proyek bersesuaian dengan KD dan kurikulum yang ada. Dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah suatu model dengan langkah pertama penggunaan masalah dan sebagai langkah akhir proyek menciptakan proyek yang memiliki tujuan untuk dapat menerima pemahaman berpikir inovatif, lebih kritis ilmiah dan juga positif.

Menurut *The George Lucas Educational Foundation* (Zaenal dan Murdadlo, 2018), langkah-langkah pelaksanaan model proyek dimulai dengan menentukan pertanyaan mendasar, yang menjadi titik awal pembelajaran dengan memberi penugasan kepada peserta didik. Selanjutnya, desain perencanaan proyek mengintegrasikan subjek yang relevan dan memilih aktivitas dalam melakukan dukungan dalam meresponi pertanyaan mendasar, dengan memperhatikan alat dan bahan yang tersedia. Proses berlanjut dengan menyusun jadwal aktivitas kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, termasuk pembuatan timeline, penentuan deadline, dan bimbingan dalam merencanakan cara baru. Pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk memonitoring kemajuan peserta didik dalam proses penyelesaian proyek. Penilaian dilakukan untuk melakukan pengukuran ketercapaian standar, sementara evaluasi pengalaman dilakukan pada akhir pembelajaran, di mana pendidik dan peserta didik merefleksikan kegiatan dan pengerjaan proyek. Maka, fase pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* sangat beragam namun secara umum memiliki pola yang melibatkan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi proyek mereka dengan dukungan dan bimbingan dari guru

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data terkumpul melalui teknik observasi, wawancara yang melibatkan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMAN 1 Petir dan instrumen tes membaca puisi. Penelitian ini menggunakan teknik dalam memeriksa keabsahan data dengan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik penyidik sebagai pemeriksa keabsahan data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X.K SMA Negeri 1 Petir tahun ajaran 2023/2024, 21 peserta didik kelas X.K di SMA Negeri 1 Petir tahun ajaran 2023/2024. Adapun data sekunder yang didapat dari dokumen sekolah, studi dokumentasi berupa jurnal, modul ajar, dan penilaian pembelajaran (sumatif).

HASIL & PEMBAHASAN

Analisis data didasarkan pada beberapa aspek yang meliputi sebagai berikut: perencanaan pembelajaran dengan model Project Based Learning, proses belajar memakai model Project Based Learning, hasil akhir pembelajaran dalam materi membaca Puisi-puisi Cinta karya WS Rendra.

Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Project Based Learning*

Project Based Learning (PBL) mendukung penggunaan Antologi Puisi-puisi Cinta W.S Rendra dalam hal pengembangan kompetensi Pembaca Jenjang E dalam mengeksplorasi teks secara mendalam guna mempersiapkan pemahaman sebagai proses persiapan pengerjaan proyek membacakan salah satu puisi dalam Antologi Puisi-puisi Cinta W.S Rendra. Proyek yang direncanakan dalam model Project Based Learning (PBL) adalah pementasan pembacaan puisi. Peserta didik menampilkan satu puisi pilihan dari antologi Puisi-puisi Cinta karya W.S. Rendra secara daring dengan memfokuskan pada ekspresi, intonasi, dan penghayatan. Terdapat tahapan pelaksanaan proyek dalam pembelajaran. Dimulai dengan tahap perencanaan seperti guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan proyek. Dilanjutkan dengan peserta didik memilih judul puisi yang akan diperdalam dan membuat konsep video pembacaan puisi yang akan diciptakan. Guru menyiapkan rubrik penilaian dan alokasi waktu. Tahapan selanjutnya, peserta didik menganalisis puisi pilihan, fokus pada diksi, penghayatan dan gaya bahasa dengan guru menjadi fasilitator dalam berdiskusi dan memberi umpan balik dalam proses yang dijalani oleh peserta didik. Selanjutnya proses pengerjaan proyek video. Peserta didik akan fokus pada ekspresi, intonasi, dan penghayatan, pengaturan pengambilan gambar, pengeditan, dan penyempurnaan visualisasi. Hasil karya berupa video dapat diunggah pada google drive yang telah disiapkan oleh guru. Pada tahap evaluasi, guru menilai proyek berdasarkan rubrik yang mencakup aspek ekspresi, intonasi, dan penghayatan. Selanjutnya, peserta didik merefleksikan pengalaman-pengalaman pembelajaran tentang apa yang telah dipelajari, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang ditemukan. Diakhiri dengan guru memberi umpan balik dalam peningkatan kualitas pembelajaran membaca puisi di masa depan. Guru memiliki peranan dalam merancang pembelajaran dengan PBL dalam mempersiapkan materi ajar, media belajar, dan langkah-langkah pembelajaran. Perancangan langkah-langkah pembelajaran PBL diawali dengan perancangan penentuan pertanyaan mendasar yang digunakan oleh guru guna memantik ide dan kreativitas peserta didik dalam melihat gambaran kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi. Selanjutnya, guru menyusun alur tujuan pembelajara. Modul Ajar (MA) adalah perangkat ajar yang berfungsi menjadi arah dalam proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Modul ajar dibuat menyesuaikan kondisipeserta didikdengan komponen lengkap. Komponen yang tercakup dalam Modul Ajar adalah tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan rencana asesmen. Komponen modul ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Fase kegiatan pembelajaran rencanakan secara urut berdasarkan waktu yang direncanakan, dengan menghadapi tahapan berjumlah tiga, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif. Perencanaan penilaian termasuk instrumen serta langkah penilaian. Kriteria pencapaian dilakukan penentuan yang jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Peserta didik akan termotivasi bila guru menggunakan strategi dalam membuat perhatian peserta didik fokus dan tertarik dengan tujuan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Media pembelajaran menurut Gagne & Briggs (1979) media pembelajaran itu merupakan alat

berguna dalam melakukan penyampaian isi materi belajar, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Pengertian media pembelajaran menurut Winkel (2009:318), media pembelajaran merupakan sebagai suatu sarana benda yang guru sediakan oleh pengajar dalam mencapai sebuah tujuan yang merupakan sebuah instruksi. Dapat kemukakan bahwa media pembelajaran adalah sarana benda dalam mendukung ketercapaian tujuan instruksional serta penyampaian isi materi pembelajaran berupa tape recorder, kaset, video, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Kesulitan yang mungkin dihadapi guru dalam menerapkan Project Based Learning menurut Kosasih (2016) Pembelajaran berbasis proyek mengutamakan kedalaman pemahaman materi siswa sampai pada pemikiran untuk membuat sendiri karyanya, sebagai efek pengasuhan dari fase pembelajaran yang telah dilewatinya. Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang banyak karena berhadapan dengan proses kegiatan yang lebih dalam kompleksitasnya. Untuk itu guru mampu menyelesaikan masalah dengan membuat KD yang memiliki keterkaitan. Pembelajaran ini perlu melakukan proses pembelajaran yang berdinamikayang ditandai dengan keadaan pembelajaran yang tidak monoton.

Proses Pembelajaran Menggunakan Model Project Based Learning

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model Project Based Learning di SMAN 1 Petir, secara umum sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat ditampilkan dari penelitian bahwa kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang harus dilakukan, meliputi; memilih tanya dasar, melakukan desain rencana proyek, penyusunan jadwal, memonitoring peserta didik dan pantai kemajuan proyek. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Peserta didik mampu mengikuti materi yang diajarkan dan terlibat aktif dalam pelibatan pembuatan proyek. Terdapat kendala dalam proses monitoring bahwa terdapat beberapa siswa didapati sungkan dan kurang percaya diri untuk bertanya ketika kurang memahami mengenai proyek sehingga proyek yang dihasilkan kurang maksimal. Peserta didik belajar untuk mandiri dalam mengatur jadwal pengerjaan proyek, belajar bertanggung jawab dan melatih critical thinking dalam pengerjaan proyek terjadi hal-hal yang di luar rencana dan kemungkinan lain yang dapat memecahkan fokus peserta didik. Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik menjalani kegiatan refleksi aktivitas dan hasil proyek yang berjalan. Guru melakukan refleksi dengan memperhatikan ketrcapaian peserta didik mampu untuk memahami materi dan proyek yang sudah dikerjakan. Dalam evaluasi, guru mencoba untuk menyimpulkan beberapa hal yang perlu diperhatikan kembali oleh peserta didik dalam pengerjaan proyek serta mengarahkan peserta didik untuk lebih berani dan percaya diri dalam mengekspresikan diri. Peserta didik juga perlu lebih memperhatikan proses menginterpretasi dengan membaca lebih banyak bacaan yang relevan judul puisi yang dibaca agar dapat membangun kepekaan dan pemaknaan secara maksimal. Terdapat peserta didik yang kesulitan untuk menyelesaikan proyek tepat waktu sehingga perlu pengarahan lanjutan mengenai pentingnya disiplin dan bertanggung jawab akan proyek yang telah disepakati bersama sejak awal kegiatan pembelajaran.

Hasil Pembelajaran Menggunakan Model Project Based Learning

Penilaian tes keterampilan yaitu peserta didik mengerjakan proyek video pembacaan puisi dari antologi Puisi-puisi Cinta karya W.S Rendra sesuai dengan bimbingan dari guru

mengenai teknik membaca puisi yang benar, pemahaman penghayatan puisi dan intonasi yang dilakukan yang setelahnya dinilai oleh guru hasil kerja peserta didik.

Pedoman Penilaian Membacakan Puisi dengan instrumen tes membaca puisi menurut Endraswara (2003)

Aspek	Skor	Kriteria
Interpretasi makna puisi dengan tepat serta kepekaan perasaan	36–40	Sangat baik (menghayati sepenuhnya)
	26–35	Baik (menghayati sebagian besar).
	16–25	Cukup (menghayati secara umum).
	1–15	Kurang (tidak memahami makna puisi).
Pelafalan/vokal (artikulasi, intonasi, tempo, ketepatan nada)	26–30	Sangat baik (artikulasi dan intonasi sempurna).
	18–25	Baik (artikulasi cukup jelas, intonasi mendukung).
	10–17	Cukup (beberapa pelafalan tidak jelas).
	1–9	Kurang (pelafalan tidak jelas, intonasi lemah)
Penampilan gestur atau gerak, kewajaran akting, kewajaran mimik	26–30	Sangat baik (gestur sangat mendukung puisi).
	18–25	Baik (gestur mendukung sebagian besar).
	10–17	Cukup (gestur mendukung secara umum).
	1–9	Kurang (gestur tidak relevan)

Hasil tes dapat dilihat dari pemerolehan nilai peserta didik melalui penilaian terdapat empat (4) peserta didik teridentifikasi memiliki yang memiliki keterampilan membaca puisi kurang, enam (6) peserta didik teridentifikasi memiliki keterampilan membaca puisi cukup, empat (4) peserta didik teridentifikasi memiliki keterampilan membaca puisi baik dan tujuh (7) peserta didik teridentifikasi memiliki yang memiliki keterampilan membaca puisi sangat baik dengan masing-masing skor terendah yang peserta didik dapatkan, yakni 31 dan skor tertinggi untuk keterampilan membaca puisi yang peserta didik dapatkan sebesar 96.

Pendesripsian mewakili per kategori ada sebagai berikut. Peserta didik pertama membacakan puisi “Bunga Gugur” teridentifikasi memiliki keterampilan membaca puisi pada tingkatan “Kurang” dengan total skor 37. Dalam aspek interpretasi, peserta didik memperoleh skor 20 dari 40. Kemampuan penafsiran makna kata, simbol atau lambang dalam puisi masih kurang mendalam. Ia belum cukup berhasil dalam mengemukakan interpretasi yang mendalam dari puisi yang dibacakan. Pada aspek vokal, peserta didik memperoleh skor 10 dari 30. Peserta didik mampu melafalkan bunyi bahasa dengan cukup, pengaturan tekanan sebagai tanda khusus bagi kata tertentu belum mampu dikuasai oleh peserta didik sehingga pembacaan tiap kata kurang berdinamika. Begitu pun dengan intonasi, peserta didik belum mampu membagi cara membaca larik satu dengan larik lainnya yang termasuk dalam kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seru atau kalimat perintah. Ia cenderung membaca dengan suara pelan tanpa menunjukkan kepercayaan diri sehingga perlu meningkatkan penguasaan vokal dan tempo agar sesuai dengan tema yang terkandung dalam puisi yang dibaca. Di aspek gestur, peserta didik memperoleh skor 15 dari 30. Penggambaran ekspresi dalam membagikan emosi dengan raut wajah datar yang kurang menunjukkan ekspresi sehingga kurang mendukung pembacaan puisi dengan menunjukkan tatapan mata yang kurang bergairah. Bahasa tubuh yang ditampilkan adalah duduk diam tanpa melakukan tambahan

gerakan yang mendukung penggambaran puisi, ia menunjukkan sedikit rasa percaya diri untuk menunjang penampilan. Peserta didik perlu melatih kepercayaan diri dan memvariasikan gestur sesuai dengan tema puisi agar penyampaian pesan lebih efektif.

Peserta didik kedua yang membacakan puisi “Telah Satu” teridentifikasi memiliki keterampilan membaca puisi pada tingkatan “Cukup” dengan total skor 55. Dalam aspek interpretasi, peserta didik memperoleh skor 20 dari 40. Kemampuan penafsiran makna kata, simbol atau lambang dalam puisi cukup menghayati secara umum. Ia cukup berhasil dalam mengemukakan sebagian interpretasi dari puisi yang dibacakan. Pada aspek vokal, peserta didik memperoleh skor 20 dari 30. Peserta didik mampu melafalkan bunyi bahasa dengan cukup baik, pengaturan tekanan sebagai tanda khusus bagi kata tertentu masih belum dikuasai oleh peserta didik dengan membacakan tiap kata dengan datar dan cenderung cepat sehingga terdapat beberapa kata yang kurang jelas untuk dapat dipahami. Begitu pun dengan intonasi, peserta didik belum mampu membagi cara membaca larik satu dengan larik lainnya yang termasuk dalam kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seru atau kalimat perintah. Ia perlu melakukan peningkatan penguasaan vokal sesuai dengan nuansa yang terkandung dalam puisi yang dibaca. Di aspek gestur, peserta didik memperoleh skor 15 dari 30. Di aspek gestur, peserta didik memperoleh skor 10 dari 30. Penggunaan ekspresi dalam penyampaian emosi dengan raut wajah datar sehingga kurang mendukung pembacaan puisi. Bahasa tubuh yang ditampilkan adalah duduk diam tanpa melakukan tambahan gerakan yang mendukung penggambaran puisi, ia kurang menunjukkan rasa percaya diri untuk menunjang penampilan. Peserta didik perlu melakukan variasi gestur sesuai dengan tema puisi agar penyampaian pesan lebih efektif.

Peserta didik ketiga yang membacakan puisi “Telah Satu” teridentifikasi memiliki keterampilan membaca puisi pada tingkatan “Baik” dengan total skor 60. Dalam aspek interpretasi, peserta didik memperoleh skor 25 dari 40. Kemampuan penafsiran makna kata, simbol atau lambang dalam puisi baik dan cukup mendalam. Ia cukup berhasil dalam mengemukakan sebagian interpretasi yang mendalam dari puisi yang dibacakan. Pada aspek vokal, peserta didik memperoleh skor 20 dari 30. Peserta didik mampu melafalkan bunyi bahasa dengan cukup baik, pengaturan tekanan sebagai tanda khusus bagi kata tertentu sudah cukup dikuasai oleh peserta didik dengan membacakan tiap kata dengan berdinamika. Begitu pun dengan intonasi, peserta didik cukup mampu membagi cara membaca larik satu dengan larik lainnya yang termasuk dalam kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seru atau kalimat perintah. Ia perlu melakukan peningkatan penguasaan vokal dan tempo sesuai dengan tema yang terkandung dalam puisi yang dibaca. Di aspek gestur, peserta didik memperoleh skor 15 dari 30. Penggambaran ekspresi dalam membagikan emosi dengan raut wajah datar yang kurang menunjukkan ekspresi sehingga kurang mendukung pembacaan puisi dengan menunjukkan tatapan mata yang kurang bergairah. Bahasa tubuh yang ditampilkan adalah duduk diam tanpa melakukan tambahan gerakan yang mendukung penggambaran puisi, ia menunjukkan sedikit rasa percaya diri untuk menunjang penampilan. Peserta didik perlu melatih kepercayaan diri dan memvariasikan gestur sesuai dengan tema puisi agar penyampaian pesan lebih efektif.

Peserta didik keempat yang membacakan puisi “Telah Satu” teridentifikasi memiliki keterampilan membaca puisi pada tingkatan “Sangat Baik” dengan total skor 85. Dalam aspek interpretasi, peserta didik memperoleh skor 30 dari 40. Kemampuan penafsiran makna

kata, simbol atau lambang dalam puisi sangat baik dan mendalam. Ia berhasil dalam mengemukakan interpretasi yang dibacakan dengan kepekaan perasaan yang ditunjukkan oleh peserta didik. Pada aspek vokal, peserta didik memperoleh skor 28 dari 30. Peserta didik mampu melafalkan bunyi bahasa dengan sangat baik, pengaturan tekanan sebagai tanda khusus bagi kata tertentu sudah dikuasai oleh peserta didik sehingga pembacaan tiap kata dengan berdinamika dengan baik. Begitu pun dengan intonasi, peserta didik mampu membagi cara membaca larik satu dengan larik lainnya yang termasuk dalam kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seru atau kalimat perintah. Ia memiliki penguasaan vokal dan tempo sesuai dengan tema yang terkandung dalam puisi yang dibaca. Di aspek gestur, peserta didik memperoleh skor 27 dari 30. Gestur wajah yang ditampilkan dengan sorotan mata yang dalam dengan melakukan pergerakan mata sederhana mampu menjadi daya tarik yang mendukung penggambaran puisi yang dibaca. Pemilihan gerakan tubuh sederhana sudah baik diekspresikan dengan mantap dan kepercayaan diri yang mendukung.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat hasil-hasil yaitu Perencanaan pembelajaran melalui model Project Based Learning (PBL) dilakukan melalui beberapa tahap perencanaan di antaranya adalah perumusan capaian pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran, membuat modul ajar, dan merencanakan tes keterampilan membaca puisi. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan kepada guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta memberikan ruang fleksibilitas dalam proses pengembangan pengalaman belajar peserta didik

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model Project Based Learning (PBL) guru melakukan pembelajaran berdasarkan dengan empat tahapan pembelajaran yaitu menentukan pertanyaan dasar, melakukan desain perencanaan proyek, penyusunan jadwal, memonitoring peserta didik dan kemajuan proyek. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi membaca puisi melalui model Project Based Learning (PBL) disesuaikan dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan modul ajar yang telah dibuat oleh guru dilanjutkan dengan beberapa bagian pelibatan peserta didik dalam mencari keputusan bersama dalam pengerjaan proyek.

Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca puisi terdapat keberhasilan model yang digunakan dalam kegiatan proses belajar. Hal ini dapat dilihat dari pemerolehan nilai peserta didik melalui penilaian terdapat empat (4) peserta didik teridentifikasi memiliki yang memiliki keterampilan membaca puisi kurang, enam (6) peserta didik teridentifikasi memiliki keterampilan membaca puisi cukup, empat (4) peserta didik teridentifikasi memiliki yang memiliki keterampilan membaca puisi baik dan tujuh (7) peserta didik teridentifikasi memiliki yang memiliki keterampilan membaca puisi sangat baik dengan masing-masing skor terendah yang peserta didik dapatkan, yakni 31 dan skor tertinggi untuk keterampilan membaca puisi yang peserta didik dapatkan sebesar 96.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2018). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

- Gagne dan Briggs. 1979. Principles of Instructional design. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kosasih, E. (2016). Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.
- Ngalimun. (2016). Strategi Dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Manua, J. R. (2019). Poetry Reading. Jakarta: Teras Budaya.
- Suwandi, E. (2002). Metode Pengajaran Apresiasi Puisi. Radhita Buana.
- Teeuw, A. (1991). Membaca Dan Menilai sastra: Kumpulan Karangan. Jakarta: Gramedia.
- Winkel, W.S. 2009. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.